

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan penelitian yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian serta manfaat penelitian, baik manfaat teoritis maupun praktis.

A. Latar Belakang Penelitian

Pada tahapan usia dewasa awal individu memiliki tugas perkembangan untuk menjalin relasi yang lebih intim yaitu dengan mempersiapkan pernikahan (Carter & McGoldrick, 1999). Pernikahan merupakan hal penting bagi kehidupan individu karena diprediksi dapat membuat orang hidup lebih bahagia (Lucas, Clark, Georgellis, & Diener, 2003). Selain itu, pernikahan juga dapat memberikan manfaat bagi emosi dan dukungan sosial bagi individu tersebut (Uecker, 2012) serta dapat menurunkan resiko depresi dibandingkan orang yang tidak menikah maupun orang yang bercerai (Myers, 2000)

Indonesia mengalami peningkatan angka perceraian dari tahun ke tahun yaitu sebesar 16-20% dari tahun 2009 hingga tahun 2016 (Purnawan, 2016). Sementara itu, di Bandung memiliki angka perceraian yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Pengadilan Agama Bandung (2017) pada tahun 2013, jumlah perkara yang menyebabkan perceraian sebesar 4.571. Data tersebut terus meningkat hingga berjumlah 5.205 perkara pada tahun 2016. Selain itu, dilaporkan bahwa rata-rata perceraian dialami oleh individu dengan rentang usia 20-30 tahun. Menurut penelitian Booth & Edwards (1985), pernikahan pada masa dewasa awal rentan terhadap kegagalan. Kegagalan tersebut dapat disebabkan oleh impulsifitas yang dimiliki orang pada masa dewasa awal saat memutuskan untuk menikah (Clements, Stanley, & Markman, 2004). Melihat hal tersebut, diperlukan kesiapan pernikahan sebelum memasuki jenjang pernikahan agar tercapainya kepuasan dalam pernikahan (Holman, Larson, & Harmer, 1994) serta dapat menjadi dasar individu dalam pengambilan keputusan untuk menikah (Larson & Lamont, 2005).

Kesiapan pernikahan mengacu pada persepsi seseorang mengenai dirinya dalam memasuki jenjang pernikahan (Holman, Larson, & Harmer, 1994). Menurut Larson dkk (1998) salah satu faktor kesiapan pernikahan yaitu keluarga. Berdasarkan teori ekologi dari Bronfenbrenner orangtua sebagai figur pertama dalam kehidupan individu yang berperan menjadi fondasi dasar interaksi individu dalam mengembangkan diri (Santrock, 2012) serta menjadi figur panutan bagi individu tersebut (Lestari, 2012). Hal itu menunjukkan pentingnya hubungan antara individu dengan keluarga asal, yang dapat membantu individu mengembangkan diri di lingkungan sosialnya (Einav, 2014). Keluarga terutama orangtua juga dapat menentukan hubungan romantis individu di usia dewasa awal (Feeney, 2004).

Individu mengamati hubungan pernikahan orangtua sebagai hubungan romantis pertama yang ditemuinya (Einav, 2014), individu akan belajar mengenai hubungan interpersonalnya dengan orang lain (Whitton, Rhoades, & Stanley, 2008) serta memahaminya sebagai suatu pengalaman hubungan romantis yang didapatkan individu dari pernikahan yang dijalani oleh orangtuanya (Grych, Raynor, & Fosco, 2004). Pemahaman mengenai hubungan romantis orangtua tersebut dapat menjadi dasar individu dalam menjalani hubungan romantis di masa depan terutama dalam mempersiapkan pernikahan (Einav, 2014). Pada kehidupan pernikahan, konflik maupun pertengkaran merupakan hal yang biasa dialami oleh setiap pasangan menikah (Platt, Nalbone, Casanova, & Wetchler, 2008). Pryor & Pattison (2007) menyebutkan, bahwa konflik yang terjadi dalam lingkungan keluarga khususnya pada pernikahan orangtua dapat memengaruhi anaknya. Individu dengan orangtua yang memiliki konflik dalam pernikahan memiliki waktu tunggu menikah yang lebih lama (Holman & Li, 1997). Konflik pernikahan orangtua dalam suatu keluarga dapat memengaruhi individu tidak hanya di masa kanak-kanak tetapi juga hingga dewasa (Platt, Nalbone, Casanova, & Wetchler, 2008) yang dapat membuat individu tidak belajar mengenai hubungan interpersonal dengan orang lain (Einav, 2014) terutama dalam menjalani kehidupan romantis di masa depan (Piorkowski, 2008).

Konflik pernikahan orangtua mengacu pada perilaku bertentangan antara orangtua yang dapat menimbulkan tekanan dalam sistem keluarga terutama pada anak sehingga mengharuskan anak untuk memahami konflik yang terjadi (Grych & Fincham, 1990). Konflik pernikahan dapat membuat individu merasa terancam dan menyalahkan diri sendiri (Platt, Nalbone, Casanova, & Wetchler, 2008). Selain itu, konflik yang terjadi pada pernikahan orangtua dapat membuat individu mengalami permasalahan psikologis seperti ketidakstabilan emosi (Jacquet & Surra, 2001) yang dapat memengaruhi interaksi individu dengan orang lain termasuk pasangannya (Cui, Fincham, & Durtschi, 2010).

Selain konflik pernikahan orangtua, hubungan maupun interaksi antara orangtua dan individu yang tercermin dalam *attachment* yang terjalin antara keduanya berkaitan dengan hubungan romantis individu dewasa awal (Einav, 2014), khususnya dalam hal memilih pasangan saat mempersiapkan diri untuk menikah. *Attachment* antara orangtua dan anak atau yang biasa disebut dengan *parental attachment* (Zimberoff & Hartman, 2002) diperlukan bagi individu untuk dapat membantu individu mengeksplorasi lingkungannya, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan dunia (Kenny & Sirin, 2006). Menurut teori *attachment* Bowlby, model interaksi antara individu dengan figur lekatnya (orangtua) diinternalisasi dan diterapkan pada kehidupan masa depan individu tersebut (Zimberoff & Hartman, 2002).

Orangtua yang dapat memenuhi kebutuhan anaknya akan membentuk *attachment* yang tinggi, dimana *attachment* tersebut akan membentuk rasa percaya, rasa aman serta kestabilan dalam hubungan dengan pasangan romantisnya (Einav, 2014). Sementara itu, orangtua yang tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya secara fisik maupun emosional dapat membentuk *attachment* yang rendah, yang dapat membentuk pribadi individu dengan masalah psikologis seperti kesulitan untuk percaya dengan orang lain (Einav, 2014), kepercayaan diri yang rendah (Parsa, Yaacob, Redzuan, Parsa, & Esmaeili, 2014), bermasalah dalam penyesuaian psikologis dan konsep diri yang rendah (Amato., 2001). Sehingga, individu dengan *attachment* rendah

memiliki rasa curiga dan takut terhadap hubungan romantisnya di masa depan (Einav, 2014).

Menurut penelitian Kenny & Baron (2002), *parental attachment* individu yang tinggi berkaitan dengan kemampuan penyesuaian sosial dan fungsi psikologis di berbagai tahapan perkembangan. Salah satunya tahapan dimana individu dewasa awal mulai mempersiapkan pernikahan. Kondisi psikologis yang dimiliki individu memegang peranan penting bagi kesiapan individu untuk menikah dan merupakan salah satu kriteria dalam kesiapan menikah (Bob & Blood, 1978). Melihat pentingnya kesiapan pernikahan, khususnya di usia dewasa awal, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesiapan pernikahan. Selain itu, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas mengenai kesiapan pernikahan yang dikaitkan dengan persepsi konflik pernikahan orangtua dan *parental attachment* sebagai latar belakang keluarga asal individu dewasa awal. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Persepsi tentang Konflik Pernikahan Orangtua dan Parental Attachment dengan Kesiapan Pernikahan Pada Dewasa Awal di Kota Bandung”**.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara persepsi tentang konflik pernikahan orangtua dengan kesiapan pernikahan pada dewasa awal di Kota Bandung?
2. Apakah terdapat hubungan antara *parental attachment* dengan kesiapan pernikahan pada dewasa awal di Kota Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi tentang konflik pernikahan orangtua dan *parental attachment* dengan kesiapan pernikahan pada dewasa awal di Kota Bandung.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara persepsi tentang konflik pernikahan orangtua dengan kesiapan pernikahan pada dewasa awal di Kota Bandung.

2. Mengetahui hubungan antara *parental attachment* dengan kesiapan pernikahan pada dewasa awal di Kota Bandung.
3. Mengetahui hubungan antara persepsi tentang konflik pernikahan orangtua dan *parental attachment* dengan kesiapan pernikahan pada dewasa awal di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kajian ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan serta psikologi keluarga. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian mengenai konsep pernikahan yaitu kesiapan pernikahan serta *attachment* antara orangtua dan anaknya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua

Penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain :

- 1) dapat memberikan gambaran mengenai *attachment* yang terjalin antara orangtua dan anaknya,
- 2) dapat menjadi acuan orangtua yang memiliki konflik pernikahan dalam menjalin *attachment* dengan anaknya,
- 3) dapat memberikan pengetahuan kepada orangtua untuk membekali anak-anaknya dalam hal mempersiapkan pernikahan.

b. Bagi Dewasa Awal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- 1) dapat memberi gambaran mengenai kesiapan pernikahan,
- 2) dapat memberi gambaran dalam mempersiapkan pernikahan meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang dengan konflik pernikahan orangtua.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN**
 - A. Latar Belakang Penelitian
 - B. Pertanyaan Penelitian
 - C. Tujuan Penelitian
 - D. Manfaat Penelitian
 - E. Struktur Organisasi Skripsi
- BAB II KAJIAN TEORI**
 - A. Kesiapan Pernikahan
 - B. *Parental Attachment*
 - C. Persepsi tentang Konflik Pernikahan Orangtua
 - D. Perkembangan Dewasa Awal
 - E. Kerangka Pemikiran
 - F. Hipotesis Penelitian
- BAB III METODE PENELITIAN**
 - A. Desain Penelitian
 - B. Populasi dan Sample penelitian
 - C. Variabel penelitian dan Definisi Operasional
 - D. Teknik Pengumpulan Data
 - E. Instrumen Penelitian
 - F. Pengembangan Instrumen Penelitian
 - G. Prosedur Penelitian
 - H. Teknik Analisis Data
- BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**
 - A. Gambaran Data Demografis Penelitian
 - B. Hasil dan Pembahasan Uji Statistik Variabel Penelitian
 - C. Keterbatasan Penelitian

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

B. Implikasi

C. Saran